

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Sariputra Jambi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya dalam Pendidikan Agama Buddha di SD Nasional Sariputra Jambi, memperlihatkan adanya upaya progresif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis ke dalam pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan partisipatif. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Buddha (PAB), sebagian besar guru telah memahami esensi Kurikulum Merdeka, yakni memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan tahap perkembangan mereka. Seperti dikemukakan oleh salah satu guru, "Kami berusaha agar ajaran Buddha tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati, lewat kegiatan nyata yang menyenangkan dan sesuai usia siswa."

Hal ini sejalan dengan temuan Mulyadi (2023), yang menyatakan bahwa "implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Buddhis mendorong guru untuk menjadi fasilitator dalam membentuk kesadaran spiritual anak melalui aktivitas yang kontekstual." Strategi yang digunakan antara lain proyek membuat altar kecil dari bahan bekas, membaca paritta, serta praktik meditasi pernapasan sederhana. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk keterampilan sosial dan kreativitas, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar Buddhisme seperti cinta kasih (*mettā*), kesabaran, dan perhatian penuh.

Namun, tantangan tetap ada. Keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya pelatihan guru menyebabkan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SD belum berjalan maksimal. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sari dan Gunawan (2022), yang menyatakan bahwa “kendala utama dalam implementasi kurikulum baru di sekolah dasar Buddhis adalah keterbatasan sumber daya serta ketidaksiapan guru dalam menyusun pembelajaran berbasis karakter.”

Dengan berbagai dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Buddha di tingkat SD telah memperlihatkan pendekatan yang mulai bergeser dari pengajaran dogmatis menuju pembelajaran partisipatif yang berfokus pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan empati sosial siswa sejak usia dini.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMP

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Buddha menunjukkan perkembangan yang lebih matang dan terstruktur. Proses pembelajaran tidak lagi berfokus semata-mata pada transfer pengetahuan, tetapi bertransformasi menuju pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif (pengembangan pemahaman dan nalar), afektif (penguatan nilai, etika, dan sikap batin), serta psikomotorik (penerapan dalam tindakan nyata). Prinsip pendidikan holistik ini sejatinya telah tercermin dalam ajaran Buddha, yang mengintegrasikan pengetahuan, moralitas, dan praktik sebagai satu kesatuan dalam pengembangan diri manusia.

Pertama, dalam aspek kognitif, ajaran Buddha menekankan pentingnya *paññā* atau kebijaksanaan. Dalam *Sammaditthi Sutta*, Sāriputta menjelaskan bahwa pandangan benar (*sammā-ditṭhi*) menjadi dasar dari jalan spiritual yang

benar. Pandangan benar ini tidak datang hanya dari menghafal doktrin, tetapi melalui pemahaman mendalam terhadap Empat Kebenaran Mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Buddha harus menumbuhkan pemikiran kritis, reflektif, dan pemahaman mendalam terhadap realitas.

Kedua, pada ranah afektif, Buddha sangat menekankan pengembangan sikap moral dan etika melalui *sīla*. Dalam *Sigalovada Sutta* (D. 31) yang sering disebut sebagai “Kode Etik untuk Umat Awam”, Buddha memberikan panduan etis kepada kaum muda mengenai hubungan sosial, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang tua, guru, dan masyarakat. Pendidikan yang menyentuh hati siswa akan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis.

Ketiga, dari segi psikomotorik, ajaran Buddha mengarah pada pembentukan perilaku yang luhur dan tindakan nyata yang sesuai dengan kebijaksanaan dan etika. Dalam *Dhammapada* ayat 183, disebutkan: "Jangan berbuat jahat, perbanyak kebajikan, sucikan hati dan pikiran itulah ajaran para Buddha." Ajaran ini menunjukkan bahwa proses belajar seharusnya berdampak langsung pada perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.

Lebih jauh, integrasi ketiga aspek tersebut tercermin dalam ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dijelaskan dalam *Magga-vibhanga Sutta*. Jalan ini mencakup pandangan benar (kognitif), niat dan ucapan benar (afektif), serta tindakan dan penghidupan benar (psikomotorik), membentuk suatu sistem pendidikan batin yang komprehensif.

Akhirnya, dalam *Tevijja Sutta* (D. 31), Buddha mengajarkan bahwa pengembangan diri tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk

bahūjanahita, yaitu demi kesejahteraan banyak makhluk. Pendidikan sejati adalah yang membentuk manusia menjadi bijaksana, bermoral, dan bertindak demi manfaat orang lain.

Dengan demikian, ajaran Buddha mendukung sepenuhnya transformasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan keterampilan hidup yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan metode kooperatif menjadi strategi utama yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai Buddhis secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu contoh nyata dapat dilihat di SMP Sariputra Jambi, di mana para guru mengintegrasikan nilai-nilai agama Buddha dengan kegiatan proyek seperti pengelolaan kebun sekolah, program meditasi pagi, dan proyek sosial bertema kasih sayang antar makhluk. Pembelajaran semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Buddha secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik langsung.

Kendati masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran dan pelatihan guru dalam metode baru, secara umum pendekatan ini berhasil menggeser paradigma pendidikan agama dari yang bersifat dogmatis menjadi transformatif. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan doktrin, melainkan menjadi fasilitator dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMA

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Buddha menunjukkan penekanan yang lebih kuat pada pembelajaran mendalam dan kontekstual, khususnya dalam membentuk

karakter dan spiritualitas siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai kehidupan melalui ajaran Buddha. Pendekatan berbasis proyek dan diskusi reflektif menjadi metode utama.

Menurut Prasetya dan Lestari (2023), “pembelajaran berbasis refleksi di kelas agama Buddha di SMA mampu membentuk kesadaran etis dan spiritual siswa lebih kuat dibandingkan metode ceramah konvensional.” Pendekatan reflektif ini sangat selaras dengan ajaran dalam Satipaṭṭhāna Sutta (Majjhima Nikāya 10) (M.N 55), yang menekankan pentingnya praktik *sati* (perhatian penuh) dalam mengamati tubuh, perasaan, pikiran, dan objek pikiran secara mendalam. Kegiatan jurnal reflektif membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan evaluasi batin, sebagai landasan pembentukan karakter dan pemahaman spiritual.

Meski demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Sumber daya seperti buku teks, media ajar digital, serta waktu tatap muka yang terbatas sering kali menghambat pengembangan proyek yang lebih kompleks. Menurut Rahayu dan Subrata (2022), “terbatasnya jam pelajaran agama di SMA menjadi salah satu penghambat utama dalam mendalami praktik spiritual siswa.”

Evaluasi berkelanjutan dan refleksi dalam pembelajaran menjadi kunci untuk menyiasati keterbatasan tersebut. Guru di SMA Buddhis Jambi, misalnya, melakukan evaluasi mingguan berbasis jurnal reflektif siswa untuk memantau pemahaman dan integrasi nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga sejalan dengan semangat *Dhammapada* ayat 276 (Dh.A 276,)a, yang menyatakan: “Kamu sendiri yang harus berusaha; para Buddha hanya

menunjukkan jalan.” Evaluasi mandiri memberi ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab atas perkembangan moral dan spiritualnya, selaras dengan prinsip usaha benar (*sammā-vāyāma*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Cerita dari Jataka juga digunakan sebagai pemantik diskusi nilai, seperti cerita Temiya yang menggambarkan pengendalian diri dan Vessantara yang menekankan kemurahan hati. Hal ini diperkuat oleh temuan Dharmawan (2024), bahwa “narasi Buddhis seperti Jataka memberikan contoh konkret pengamalan ajaran Buddha dalam konteks kehidupan siswa SMA yang kompleks.” Penggunaan cerita Jataka ini juga relevan dengan ajaran dalam Sigalovada Sutta (D.A 31), yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, etika hubungan, dan penghormatan timbal balik dalam masyarakat. Cerita-cerita Jataka membumikan nilai-nilai itu dalam bentuk kisah nyata yang mudah dipahami siswa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik spiritual dan pembentukan karakter juga selaras dengan ajaran dalam Lohicca Sutt (D. 224). Dalam sutta ini, Buddha menjelaskan bahwa seorang guru yang tidak membimbing muridnya menuju pembebasan batin dan pengembangan kebajikan adalah guru yang tidak layak. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan guru mendorong transformasi moral dan spiritual siswa. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru agama sebagai pembimbing, bukan sekadar pengajar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru yang menerapkan diskusi reflektif, proyek berbasis nilai, dan evaluasi karakter, sesungguhnya sedang menjalankan peran seperti yang diajarkan dalam Lohicca Sutta: yakni menjadi

guru yang bertanggung jawab secara spiritual, tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kualitas batin siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, didapatkan implikasi bahwa hasil penelitian mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran guru dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Buddha, khususnya di sekolah-sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian juga memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum ini, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran ke depannya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, seperti video, gambar, atau audio. Pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa perlu lebih diperkuat melalui kegiatan yang lebih praktikal dan berbasis nilai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama

Buddha di jenjang pendidikan lainnya, serta lebih fokus pada aspek tertentu seperti metode evaluasi, peran orang tua, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung pengembangan guru dalam menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.